

# Strategi Pembelajaran Berbasis Psikologi Humanistik untuk Meningkatkan Keterlibatan Siswa

Wargo Silanto<sup>1</sup>, Dedi Kuswandi<sup>2</sup>, Ika Andrini Farida<sup>3</sup>

Program Studi Teknologi Pembelajaran, Universitas Negeri Malang

E-mail korespondensi : [wargo.silanto.2501219@students.um.ac.id](mailto:wargo.silanto.2501219@students.um.ac.id)

**Abstract:** *Student engagement is an important indicator of learning effectiveness; however, various reports show that active student participation in Indonesia remains low. This literature review analyzes the role of humanistic psychology based learning strategies in enhancing student engagement across cognitive, affective, and behavioral dimensions. Humanistic psychology, rooted in the ideas of Maslow and Rogers, emphasizes the fulfillment of basic needs, authentic interpersonal relationships, and emotionally safe learning environments as the foundation of meaningful learning. The findings of the literature review indicate that strategies providing autonomy, empathetic communication, reflective learning, and contextual learning experiences can enhance intrinsic motivation, learning interest, and students' active participation. Several studies also highlight that the quality of teacher student relationships is a decisive factor in engagement, particularly through emotional support, constructive feedback, and a positive classroom climate. In the digital era, the integration of technology that preserves humanistic values has also been shown to strengthen student engagement. Overall, these findings suggest that the humanistic approach makes a significant contribution to improving student engagement and is relevant for application in modern education. This research provides a theoretical and empirical foundation for developing learning practices that are more humanistic, empowering, and oriented toward learners' needs.*

**Keywords:** *humanistic psychology, learning strategies, student engagement, intrinsic motivation*

## 1. Pengantar

Keterlibatan siswa dalam pembelajaran merupakan salah satu indikator penting yang menentukan keberhasilan proses pendidikan. Berbagai laporan internasional menunjukkan bahwa banyak negara, termasuk Indonesia, masih menghadapi tantangan serius terkait rendahnya partisipasi aktif siswa dalam proses belajar, baik pada jenjang dasar maupun menengah (UNESCO, 2022; World Bank, 2021). Rendahnya keterlibatan ini seringkali dipengaruhi oleh model pembelajaran yang masih berpusat pada guru, sehingga tidak sepenuhnya memperhatikan kebutuhan psikologis peserta didik, dinamika sosial-emosional mereka, serta kecenderungan belajar yang bersifat individual (Hapsari & Simatupang, 2020; Wulandari & Idris, 2022). Dalam konteks ini, pembelajaran yang mekanistik dan terlalu menekankan capaian akademik terbukti tidak lagi relevan dengan paradigma pendidikan modern yang menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran (Aisyah & Pramono, 2019).

Selain itu, berbagai hasil penelitian juga menunjukkan bahwa keterlibatan siswa sangat

dipengaruhi oleh kualitas interaksi antara guru dan peserta didik. Guru yang mampu menghadirkan pembelajaran yang bermakna, dialogis, dan memberdayakan akan mendorong munculnya rasa percaya diri, minat belajar, serta motivasi intrinsik siswa (Sari & Putra, 2019; Nugroho & Ramdhani, 2021; Lestari et al., 2020). Prinsip ini sejalan dengan pandangan psikologi humanistik yang dipelopori oleh Carl Rogers (1969), yang menekankan bahwa pendidikan seharusnya memberikan ruang bagi siswa untuk mengalami proses belajar yang otentik dan berorientasi pada pertumbuhan diri. Pendekatan humanistik juga menekankan pentingnya dukungan emosional, empati guru, dan penciptaan suasana kelas yang aman secara psikologis agar siswa dapat mengembangkan potensinya secara optimal (Morrison & Dances, 2020).

Berbagai studi terbaru memperkuat pandangan tersebut dengan menunjukkan bahwa guru memegang peran sentral dalam meningkatkan kualitas pembelajaran melalui strategi yang mengembangkan kebutuhan dasar psikologis siswa, seperti otonomi, kompetensi,

dan keterhubungan sosial (Rahmawati & Hasanah, 2021; Pratama & Susanto, 2020). Laporan Kemendikbudristek (2022) juga menegaskan bahwa peningkatan iklim belajar positif dan dukungan psikologis yang diberikan guru memiliki korelasi langsung dengan meningkatnya keterlibatan siswa dalam pembelajaran.

Berdasarkan fenomena tersebut, penelitian ini menggunakan metode literature review dengan menganalisis berbagai hasil riset nasional dan internasional yang relevan dalam kurun waktu 1–7 tahun terakhir untuk mengkaji efektivitas strategi pembelajaran berbasis psikologi humanistik dalam meningkatkan keterlibatan siswa. Pendekatan literature review dipilih untuk memperoleh pemahaman komprehensif mengenai bagaimana prinsip humanistik diterapkan dalam konteks pendidikan serta kontribusinya terhadap peningkatan partisipasi aktif peserta didik. Dengan demikian, penelitian ini menetapkan dua variabel utama, yaitu strategi pembelajaran berbasis psikologi humanistik dan keterlibatan siswa, untuk dianalisis secara mendalam melalui sintesis literatur ilmiah yang tersedia.

## 2. Tinjauan Literatur

### 2.1 Psikologi Humanistik dalam Pendidikan

Psikologi humanistik berakar pada pemikiran tokoh seperti Abraham Maslow dan Carl Rogers yang menekankan potensi manusia untuk berkembang secara optimal dalam lingkungan yang mendukung. Maslow (1970) menegaskan bahwa peserta didik hanya dapat mencapai aktualisasi diri apabila kebutuhan dasar mereka terpenuhi, seperti rasa aman, penghargaan, dan dukungan emosional. Sementara itu, Rogers (1983) mengemukakan bahwa pendidikan harus bersifat *learner-centered*, yaitu memberikan perhatian pada empati, penerimaan tanpa syarat (*unconditional positive regard*), serta keaslian (*authenticity*) sebagai fondasi hubungan guru siswa yang sehat.

Dalam konteks pendidikan modern, pendekatan humanistik semakin relevan karena mampu menghadirkan pembelajaran yang menghargai keberagaman pengalaman dan kebutuhan emosional siswa. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa pendekatan humanistik dapat menciptakan iklim belajar positif yang mendukung hubungan interpersonal antara guru dan siswa, serta berkontribusi terhadap motivasi intrinsik dan ketekunan belajar siswa (Rahmawati

& Setyawan, 2021; Lee & Schallert, 2020; Sari, 2022). Selain itu, literatur internasional juga menyoroti bahwa pendekatan ini efektif dalam mengatasi stres akademik dan meningkatkan kesejahteraan psikologis siswa, terutama pada jenjang pendidikan yang mengalami tekanan tinggi (Longobardi et al., 2021; Darling-Hammond et al., 2020).

Pendekatan humanistik juga memiliki peran penting dalam membentuk pembelajaran yang lebih inklusif dan responsif terhadap kebutuhan anak. Studi oleh Kahu dan Nelson (2018) menunjukkan bahwa ketika siswa merasa dihargai dan diperhatikan secara emosional, keterlibatan mereka dalam pembelajaran meningkat secara signifikan. Hal ini selaras dengan gagasan teori kebutuhan dasar Ryan dan Deci (2017) yang menjelaskan bahwa otonomi, kompetensi, dan keterhubungan adalah faktor penentu dalam membangkitkan motivasi belajar yang berasal dari diri sendiri (*self-determined motivation*). Dengan demikian, psikologi humanistik memiliki landasan teoritis yang kuat untuk mendukung pembelajaran yang sehat, penuh makna, dan berorientasi pada perkembangan holistik peserta didik.

Lebih jauh, pendekatan humanistik juga dipandang relevan dalam menghadapi tantangan pendidikan abad ke-21 yang menuntut fleksibilitas, kreativitas, dan literasi emosional. Menurut Hammond & Jackson (2021), siswa yang belajar dalam lingkungan humanistik menunjukkan kemampuan regulasi diri yang lebih baik dan memiliki kecenderungan lebih tinggi untuk mengambil inisiatif dalam proses belajar. Pendekatan ini tidak hanya menekankan pencapaian akademik semata, melainkan juga menumbuhkan empati, kemampuan refleksi diri, serta keterampilan sosial yang mendukung perkembangan identitas personal.

Selain itu, penelitian kontemporer mengungkap bahwa pembelajaran yang berlandaskan prinsip humanistik dapat meningkatkan rasa memiliki (*sense of belonging*) di dalam kelas. Quin (2017) menemukan bahwa siswa yang merasa terhubung secara emosional dengan gurunya lebih cenderung menunjukkan keterlibatan kognitif dan afektif secara berkelanjutan. Temuan ini memperkuat argumen bahwa hubungan positif antara guru dan siswa merupakan inti dari keberhasilan implementasi pendidikan humanistik. Pendekatan ini juga dianggap mampu mengurangi perilaku disengaged atau burnout akademik, karena siswa

merasa dihargai sebagai manusia seutuhnya (Yang, 2020).

Dalam praktiknya, nilai-nilai humanistik dapat diwujudkan melalui pembelajaran berbasis dialog, refleksi terbuka, serta pemberian ruang bagi siswa untuk mengemukakan pandangan dan pengalaman personal. Menurut Buchanan & Wiklund (2019), praktik pendidikan yang memfasilitasi aktualisasi diri akan meningkatkan kohesi sosial di kelas dan memperkuat orientasi siswa terhadap tujuan belajar yang bermakna. Dengan demikian, psikologi humanistik bukan sekadar pendekatan teoretis, namun merupakan kerangka praktis yang dapat mengubah dinamika kelas menjadi lebih humanis, suportif, dan memberdayakan.

## 2.2 Strategi Pembelajaran Berbasis Humanistik

Strategi pembelajaran berbasis humanistik menempatkan peserta didik sebagai pusat proses pendidikan sehingga mereka dapat terlibat secara autentik dalam pengalaman belajarnya. Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada capaian kognitif, tetapi juga memperhatikan perkembangan emosional dan sosial siswa. Abdullah (2020) menemukan bahwa pemberian otonomi belajar, pembelajaran reflektif, serta pendekatan dialogis mampu meningkatkan rasa percaya diri dan partisipasi siswa dalam pembelajaran. Pemberian ruang bagi siswa untuk mengemukakan pendapat dan mengambil keputusan terkait aktivitas belajar juga terbukti meningkatkan *sense of ownership* terhadap pembelajaran mereka.

Guru memegang peranan penting dalam menciptakan atmosfer humanistik di kelas. Guru yang menerapkan komunikasi empatik, menghindari gaya otoriter, dan memberikan dukungan emosional terbukti dapat membangun hubungan belajar yang lebih hangat dan produktif (Handayani, 2022; Reeve, 2016). Dalam berbagai studi internasional, strategi pembelajaran humanistik juga meliputi penggunaan *experiential learning*, diskusi reflektif, pembelajaran kooperatif, dan *project-based learning* yang memungkinkan siswa belajar melalui pengalaman nyata (Kolb, 1984; Merriam & Baumgartner, 2020). Pendekatan-pendekatan ini mendukung terbentuknya keterlibatan kognitif yang lebih mendalam sekaligus memperkuat perkembangan sosial-emosional siswa (Zhou & Brown, 2015; Cai et al., 2022).

Sejumlah penelitian mutakhir menegaskan bahwa strategi humanistik juga memiliki dampak

kuat pada peningkatan motivasi belajar melalui pemberian otonomi dan dukungan kompetensi. Menurut Jang, Kim, dan Reeve (2016), ketika guru menyediakan ruang eksplorasi, kesempatan memilih, serta bimbingan non-otoriter, siswa menunjukkan peningkatan signifikan dalam motivasi intrinsik dan keterlibatan perilaku. Temuan serupa dikemukakan oleh Cornelius-White (2007) dalam meta-analisis yang menunjukkan bahwa praktik pembelajaran berbasis hubungan positif (*learner-centered relationship*) berkorelasi dengan hasil belajar yang lebih baik, sikap positif terhadap sekolah, dan pengurangan perilaku bermasalah.

Pendekatan humanistik juga menekankan keberadaan *meaningful learning*, yaitu pembelajaran yang relevan dengan kehidupan nyata siswa. Menurut Eggen & Kauchak (2019), ketika guru menghubungkan materi dengan pengalaman personal siswa, hal tersebut meningkatkan minat belajar serta memperkuat potensi siswa untuk memahami konsep secara mendalam. Strategi seperti *journaling*, *self-assessment*, dan dialog reflektif juga terbukti mendukung pemahaman diri dan kesadaran emosional siswa sebagai bagian dari perkembangan holistik (Boud, Keogh, & Walker, 2013).

Di era digital, strategi humanistik tetap relevan dan bahkan semakin dibutuhkan. Pembelajaran berbasis teknologi yang mengintegrasikan nilai-nilai humanistik—seperti kolaborasi, refleksi, dan pemberdayaan suara siswa—terbukti dapat meningkatkan partisipasi aktif dan otonomi belajar (Reinhardt & Zander, 2022; Bond et al., 2021). Platform digital yang mengedepankan interaksi sosial dan *personalized learning* memungkinkan siswa terlibat dalam pengalaman belajar yang lebih fleksibel dan bermakna. Namun, literatur menegaskan bahwa penggunaan teknologi harus tetap menempatkan sentuhan emosional dan hubungan manusia sebagai aspek utama agar pembelajaran tidak menjadi mekanis dan terputus dari konteks psikologis siswa (Hodges et al., 2020; Kim & Pekrun, 2023). Oleh karena itu, guru harus tetap memainkan peran sebagai fasilitator yang peka terhadap emosi dan kebutuhan personal siswa, meskipun pembelajaran berlangsung secara daring.

Selain itu, pembelajaran humanistik juga berkontribusi pada pengembangan kompetensi sosial emosional siswa yang semakin dipandang krusial dalam pendidikan abad 21. Menurut

Jones, Brush, & Bailey (2021), strategi yang menekankan hubungan hangat, empati, dan pemahaman diri dapat meningkatkan keterampilan sosial-emosional secara signifikan, yang pada akhirnya mendukung keterlibatan akademik dan kesejahteraan psikologis siswa. Dengan demikian, strategi pembelajaran berbasis humanistik bukan hanya meningkatkan kualitas proses belajar, tetapi juga mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan kehidupan secara lebih reflektif, adaptif, dan berempati.

### 2.3 Keterlibatan Siswa dalam Pembelajaran

Keterlibatan siswa merupakan aspek penting dalam menentukan efektivitas proses pembelajaran. Konsep ini mencakup tiga dimensi utama: keterlibatan kognitif, afektif, dan perilaku (Fredricks et al., 2004). Keterlibatan kognitif berkaitan dengan usaha mental, ketekunan, dan strategi belajar yang digunakan siswa. Keterlibatan afektif menggambarkan minat, kenyamanan emosional, serta hubungan positif siswa terhadap pembelajaran dan gurunya. Sedangkan keterlibatan perilaku tampak melalui partisipasi aktif, kedisiplinan, dan kontribusi siswa di kelas.

Banyak riset menegaskan bahwa siswa yang terlibat aktif memiliki motivasi belajar lebih tinggi, kemampuan berpikir kritis yang lebih kuat, serta daya tahan lebih baik terhadap tekanan akademik (Fitrah & Dewi, 2020; Trowler, 2020). Studi internasional juga menunjukkan bahwa keterlibatan siswa meningkat secara signifikan dalam pembelajaran yang menyediakan ruang otonomi, kesempatan mengambil keputusan, serta interaksi bermakna dengan guru (Martinez & Gonzales, 2019; Reeve & Cheon, 2021). Dalam konteks pendidikan humanistik, keterlibatan siswa tumbuh secara alami ketika hubungan interpersonal di kelas terjalin dengan baik, kebutuhan psikologis siswa dihormati, dan guru menunjukkan kepedulian autentik (Pekrun & Linnenbrink-Garcia, 2014).

Selain itu, sejumlah penelitian menunjukkan bahwa *student engagement* sangat dipengaruhi oleh persepsi siswa terhadap dukungan yang diberikan guru. Kahu (2013) mengemukakan bahwa engagement merupakan hasil interaksi antara faktor pribadi siswa, konteks pendidikan, serta pengalaman pembelajaran. Ketika siswa merasa dihargai, aman, dan diperhatikan, mereka cenderung menunjukkan ketekunan dan partisipasi lebih tinggi. Temuan ini diperkuat oleh Wang & Eccles (2013) yang menunjukkan bahwa dukungan emosional guru berkontribusi

besar pada keterlibatan perilaku dan afektif siswa, terutama pada masa remaja yang penuh dinamika psikologis.

Literatur lainnya menegaskan bahwa lingkungan kelas yang suportif dan empatik berperan besar dalam memfasilitasi engagement. Longobardi et al. (2021) menemukan bahwa hubungan positif guru-siswa menjadi prediktor utama keterlibatan emosional siswa di berbagai jenjang pendidikan. Dalam perspektif neuropsikologi pendidikan, rasa aman psikologis memiliki peran yang sangat kuat; Immordino-Yang & Damasio (2007) menjelaskan bahwa emosi positif mendukung fungsi memori dan fokus, sehingga memperkuat keterlibatan belajar. Demikian pula, Wigfield et al. (2021) menegaskan bahwa interaksi emosional yang hangat dalam pembelajaran dapat meningkatkan motivasi akademik jangka panjang.

Penelitian mutakhir juga menyoroti peran lingkungan belajar yang inklusif dan hubungan sosial yang kuat dalam meningkatkan engagement. Pomerantz & Moorman (2020) menekankan bahwa siswa dengan hubungan sosial yang baik, baik dengan guru maupun teman sebaya, cenderung menunjukkan keterlibatan yang lebih stabil serta kepuasan belajar yang lebih tinggi. Selain itu, perilaku guru yang mendorong partisipasi aktif, memberikan umpan balik konstruktif, dan menumbuhkan dialog dua arah dapat memperkuat keterlibatan kognitif siswa (Skinner & Pitzer, 2012).

Dalam konteks pembelajaran berbasis digital, engagement juga dipengaruhi oleh desain pembelajaran yang interaktif. Penelitian Bond et al. (2021) menunjukkan bahwa penggunaan teknologi yang memfasilitasi kolaborasi, refleksi, dan interaksi sosial dapat meningkatkan keterlibatan, terutama pada pembelajaran jarak jauh. Namun, interaksi manusia tetap menjadi faktor yang tak tergantikan—keterlibatan siswa cenderung menurun ketika pembelajaran digital bersifat pasif dan minim sentuhan pedagogis (Hampel & Stickler, 2020).

Dengan demikian, keterlibatan siswa tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal siswa, tetapi juga oleh pendekatan pedagogis, gaya komunikasi guru, hubungan interpersonal, serta iklim kelas yang dibangun. Pendekatan humanistik menyediakan kerangka teoretis dan praktis yang komprehensif untuk meningkatkan keseluruhan aspek engagement tersebut, karena menempatkan siswa sebagai individu yang

memiliki kebutuhan emosional, sosial, dan kognitif yang harus dipenuhi secara seimbang.

### 3. Metode

Penelitian ini menggunakan metode *literature review* sebagai pendekatan utama untuk menganalisis strategi pembelajaran berbasis psikologi humanistik dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. *Literature review* dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengkaji berbagai temuan empiris, teori, dan model pembelajaran yang telah dikembangkan dalam kajian terdahulu secara sistematis dan mendalam. Menurut Snyder (2019), *literature review* memberikan landasan konseptual yang kuat dalam memahami perkembangan penelitian serta mengidentifikasi pola, kesenjangan, dan peluang pengembangan ilmu pada topik yang dikaji.

Proses pengumpulan data dilakukan dengan menelusuri artikel-artikel ilmiah yang relevan melalui basis data internasional seperti Scopus, Web of Science, ERIC, dan Google Scholar, serta jurnal nasional bereputasi. Kriteria inklusi mencakup artikel yang dipublikasikan dalam 10 tahun terakhir, berbahasa Inggris atau Indonesia, dan membahas topik terkait psikologi humanistik, strategi pembelajaran, serta keterlibatan siswa. Langkah ini sejalan dengan pedoman pemilihan literatur akademik yang direkomendasikan oleh Kitchenham & Charters (2007) dalam *guidelines for systematic literature review*.

Setelah literatur terkumpul, proses analisis dilakukan melalui teknik *content analysis* untuk mengidentifikasi tema-tema utama, pola temuan, serta relevansi teori dengan praktik pembelajaran. Prosedur analisis ini mengikuti model analisis tematik yang diusulkan oleh Braun dan Clarke (2006), yang mencakup proses *coding*, kategorisasi, dan interpretasi temuan berdasarkan kesamaan konsep. Pendekatan ini memungkinkan peneliti meninjau secara kritis kontribusi psikologi humanistik terhadap peningkatan keterlibatan siswa.

Dalam proses *review*, perhatian juga diberikan pada kualitas metodologis penelitian yang dianalisis. Evaluasi ini dilakukan berdasarkan rekomendasi Torraco (2016) yang menekankan bahwa *integrative literature review* harus bersifat komprehensif, kritis, dan memberikan sintesis baru terhadap pengetahuan yang telah ada. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya merangkum temuan-temuan

terdahulu, tetapi juga memberikan perspektif baru mengenai relevansi strategi pembelajaran humanistik dalam konteks pendidikan modern.

Selain itu, pendekatan *literature review* digunakan untuk menegaskan posisi penelitian dalam diskursus akademik yang lebih luas. Melalui proses triangulasi teori dan temuan empiris, penelitian ini berupaya mengintegrasikan berbagai sumber yang kredibel untuk membangun argumen yang solid mengenai hubungan antara strategi pembelajaran humanistik dan keterlibatan siswa. Pemanfaatan metode ini juga didukung oleh pendapat Cooper (2010) yang menekankan bahwa *literature review* berfungsi sebagai sarana untuk memetakan perkembangan ilmu, mengidentifikasi hubungan antarvariabel, serta memperkuat dasar teoritis suatu penelitian.

Dengan mengikuti prosedur yang sistematis, komprehensif, dan berbasis pada standar akademik, penelitian ini berupaya menyajikan tinjauan literatur yang valid, reliabel, dan relevan untuk digunakan sebagai landasan dalam memperkaya pemahaman mengenai strategi pembelajaran humanistik dan keterlibatan siswa di lingkungan pendidikan formal.

### 4. Hasil dan Pembahasan

Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa strategi pembelajaran berbasis psikologi humanistik secara konsisten memberikan dampak positif terhadap peningkatan keterlibatan siswa pada seluruh dimensi—kognitif, afektif, dan perilaku. Sintesis dari berbagai artikel internasional dan nasional memperlihatkan pola temuan yang relatif serupa: ketika pembelajaran dirancang dengan menekankan kebutuhan psikologis siswa, hubungan interpersonal yang hangat, serta pemberian otonomi belajar, tingkat engagement siswa meningkat secara signifikan (Reeve, 2016; Cai et al., 2022; Cornelius-White, 2007). Pendekatan yang menghargai potensi, emosi, dan pengalaman personal siswa terbukti meningkatkan motivasi belajar intrinsik, perhatian, dan persistensi saat menghadapi tugas-tugas akademik.

Lebih jauh, berbagai studi empiris melaporkan bahwa strategi humanistik mampu membangun iklim kelas yang suportif sehingga siswa merasa aman secara emosional untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Penelitian oleh Jang et al. (2016) dan Longobardi et al. (2021) menunjukkan bahwa hubungan guru-siswa yang positif berperan sebagai

prediktor utama meningkatnya keterlibatan emosional dan minat belajar siswa. Selain itu, penelitian lain menekankan bahwa pemberian ruang otonomi dan kesempatan mengambil keputusan mampu menumbuhkan rasa memiliki (*sense of ownership*) yang berdampak langsung pada peningkatan keterlibatan perilaku seperti keaktifan berdiskusi, kerja sama dalam kelompok, serta penyelesaian tugas secara konsisten (Martinez & Gonzales, 2019; Zhou & Brown, 2015).

Dalam konteks kognitif, temuan kajian literatur menunjukkan bahwa strategi humanistik mendorong siswa mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi seperti refleksi diri, pemecahan masalah, dan berpikir kritis. Studi internasional oleh Skinner dan Pitzer (2012) serta lebih mutakhir oleh Bond et al. (2021) mengonfirmasi bahwa siswa yang belajar dalam lingkungan yang memenuhi kebutuhan psikologis dasar cenderung menunjukkan ketekunan, konsentrasi, dan kualitas strategi belajar yang lebih efektif. Penelitian nasional juga menunjukkan tren serupa, misalnya studi oleh Sari & Putra (2019) dan Handayani (2022) yang menemukan bahwa siswa menjadi lebih fokus dan percaya diri ketika guru menerapkan komunikasi empatik dan pembelajaran partisipatif.

Pada aspek afektif, pendekatan humanistik terbukti mampu meminimalkan kecemasan belajar dan meningkatkan kesejahteraan psikologis siswa. Darling-Hammond et al. (2020) menegaskan bahwa lingkungan belajar yang penuh dukungan emosional tidak hanya meningkatkan rasa nyaman, tetapi juga memperkuat emosi positif siswa selama proses belajar. Studi lain oleh Rahmawati & Setyawan (2021) memperlihatkan bahwa siswa menunjukkan minat yang lebih besar terhadap pembelajaran ketika guru menghargai perasaan dan pengalaman pribadi mereka.

Sementara itu, dari sisi perilaku, penelitian menunjukkan bahwa siswa yang berada dalam lingkungan humanistik lebih mudah menunjukkan keterlibatan aktif seperti berpartisipasi dalam diskusi, bekerja sama secara kolaboratif, hingga menunjukkan inisiatif dalam kegiatan belajar (Trowler, 2020; Cheon et al., 2018). Literatur juga mencatat bahwa strategi pembelajaran berbasis humanistik dapat meningkatkan kehadiran, kedisiplinan, dan etos belajar karena iklim kelas memberikan rasa aman dan penghargaan (Kahu & Nelson, 2018).

Temuan menunjukkan bahwa strategi humanistik yang mengintegrasikan otonomi belajar, pembelajaran reflektif, dan dialog terbuka mampu memicu tumbuhnya motivasi intrinsik, rasa ingin tahu, serta ketekunan siswa dalam memahami materi pelajaran. Strategi ini memberikan ruang bagi siswa untuk mengeksplorasi minatnya, mengambil keputusan dalam proses belajar, dan melakukan evaluasi diri secara berkelanjutan. Temuan ini sejalan dengan teori kebutuhan dasar (Self-Determination Theory) oleh Ryan dan Deci (2017) yang menegaskan bahwa pemenuhan tiga kebutuhan psikologis utama otonomi, kompetensi, dan keterhubungan dapat meningkatkan *self-determined motivation*, yang berperan penting dalam menguatkan keterlibatan kognitif dan proses belajar yang mendalam.

Hasil penelitian ini juga diperkuat oleh studi Wang et al. (2020) yang menemukan bahwa siswa yang belajar dalam lingkungan yang mendukung otonomi cenderung mengembangkan strategi belajar mendalam (*deep learning strategies*) dan mampu mempertahankan fokus perhatian lebih lama selama proses pembelajaran. Temuan Wang et al. semakin menegaskan bahwa dukungan terhadap otonomi menjadi faktor penting dalam pembentukan perilaku belajar berkelanjutan.

Selain itu, studi dari Jang, Reeve, dan Deci (2010) menunjukkan bahwa guru yang memberikan dukungan otonomi melalui pemberian pilihan, pengakuan terhadap perspektif siswa, dan penjelasan yang bermakna dapat meningkatkan keterlibatan akademik secara signifikan. Penelitian internasional lain oleh Vansteenkiste et al. (2020) juga menegaskan bahwa pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada kebutuhan psikologis mampu meningkatkan performa akademik, ketahanan menghadapi tantangan, dan kesejahteraan mental siswa.

Dari perspektif nasional, penelitian oleh Sari dan Nurhayati (2021) menunjukkan bahwa pendekatan humanistik dalam pembelajaran mampu meningkatkan motivasi intrinsik mahasiswa dan mendorong kemandirian belajar pada konteks pendidikan tinggi Indonesia. Studi tersebut menekankan bahwa interaksi dialogis dan pembelajaran reflektif merupakan komponen penting yang mampu memperkuat kompetensi metakognitif siswa.

Sementara itu, hasil penelitian oleh Prasetyo dan Nugroho (2022) mengungkapkan bahwa

penerapan strategi pembelajaran berbasis humanistik dan student-centered learning dapat meningkatkan *engagement* kognitif sekaligus menurunkan kecemasan akademik karena siswa merasa lebih dihargai dan dilibatkan dalam proses belajar.

Dengan berbagai dukungan empiris tersebut, dapat disimpulkan bahwa strategi humanistik tidak hanya berdampak positif pada motivasi intrinsik dan strategi belajar mendalam, namun juga menciptakan iklim pembelajaran yang sehat, suportif, dan mendorong ketahanan belajar jangka panjang.

Temuan menunjukkan bahwa strategi humanistik yang mengintegrasikan otonomi belajar, pembelajaran reflektif, dan dialog terbuka dapat memicu tumbuhnya motivasi intrinsik, rasa ingin tahu, dan ketekunan siswa dalam memahami materi pelajaran. Hal ini selaras dengan teori kebutuhan dasar Ryan dan Deci (2017) yang menegaskan bahwa pemenuhan kebutuhan otonomi, kompetensi, dan keterhubungan menjadi fondasi terbentuknya *self-determined motivation*, yang secara empiris terbukti meningkatkan keterlibatan kognitif, strategi belajar mendalam, serta ketahanan akademik siswa.

Selain itu, Wang et al. (2020) menegaskan bahwa siswa yang belajar dalam lingkungan yang mendukung otonomi cenderung menerapkan strategi *deep learning*, menunjukkan ketekunan lebih tinggi, serta memiliki *task engagement* yang lebih stabil. Konsisten dengan temuan tersebut, Reeve (2016) dalam studinya menekankan bahwa praktik pengajaran yang bersifat *autonomy-supportive* memberikan dampak signifikan pada peningkatan kualitas motivasi, eksplorasi intelektual, serta kemampuan regulasi diri.

Penelitian internasional lain oleh Jenő et al. (2019) menunjukkan bahwa lingkungan belajar yang memfasilitasi pilihan (*choice provision*) dan refleksi mandiri secara langsung meningkatkan motivasi intrinsik dan minat situasional pada pembelajaran digital. Di tingkat nasional, studi oleh Sari dan Sudibjo (2021) menemukan bahwa penerapan pembelajaran humanistik di kelas perguruan tinggi mampu memperkuat *self-regulated learning* serta meningkatkan pencapaian konsep secara bermakna.

Selanjutnya, penelitian oleh Vermunt & Donche (2017) menegaskan bahwa integrasi pendekatan humanistik dan konstruktivistik mendorong terbentuknya *deep-level processing*

melalui pengalaman belajar yang memperkuat kemampuan analitis, berpikir kritis, dan koneksi antarkonsep. Temuan serupa juga diungkap oleh Biggs & Tang (2011) yang menekankan bahwa lingkungan belajar yang memberi ruang otonomi intelektual dapat memfasilitasi perkembangan strategi belajar yang lebih produktif.

Dari sisi keterlibatan afektif, hasil kajian menunjukkan bahwa komunikasi empatik dan hubungan interpersonal positif antara guru dan siswa menciptakan pengalaman belajar yang menumbuhkan minat, kenyamanan emosional, serta persepsi positif terhadap proses pembelajaran. Temuan ini diperkuat oleh Longobardi et al. (2021) serta Jang et al. (2016) yang mengungkapkan bahwa dukungan emosional guru merupakan prediktor kuat keterlibatan afektif, terutama bagi siswa yang mengalami tekanan akademik, kecemasan belajar, atau perasaan tidak mampu.

Bahkan, penelitian neuropsikologi pendidikan menemukan bahwa rasa aman psikologis berperan mengaktifkan sistem afektif yang berkaitan dengan fokus dan memori jangka panjang, sehingga siswa menjadi lebih responsif terhadap pengalaman pembelajaran (Immordino-Yang & Damasio, 2007). Sejalan dengan itu, Pekrun (2017) melalui *Control-Value Theory of Achievement Emotions* menjelaskan bahwa emosi positif seperti antusiasme, minat, dan rasa aman psikologis berkontribusi signifikan terhadap peningkatan kapasitas pemrosesan kognitif dan performa akademik.

Penelitian lain oleh Roorda et al. (2011) melalui meta-analisis besar menemukan bahwa hubungan guru-siswa yang positif berdampak kuat pada keterlibatan afektif dan perilaku belajar jangka panjang. Di Indonesia, studi oleh Ningsih & Kurniawan (2020) menunjukkan bahwa pendekatan komunikatif-empatik dalam interaksi kelas dapat menurunkan kecemasan akademik dan meningkatkan kelekatan emosional siswa terhadap kegiatan belajar.

Lebih lanjut, Wentzel (2016) menegaskan bahwa dimensi *teacher caring* berkontribusi terhadap munculnya rasa percaya diri, motivasi berorientasi tujuan, dan ketertarikan jangka panjang terhadap mata pelajaran. Dalam konteks pembelajaran abad 21, Kim & Park (2022) juga melaporkan bahwa hubungan emosional antara guru dan siswa memediasi pengaruh dukungan sosial terhadap *student well-being* serta meningkatkan kesiapan siswa dalam melakukan pembelajaran kolaboratif.

Pada dimensi perilaku, penerapan strategi humanistik yang memberikan ruang kebebasan berpikir dan partisipasi aktif terbukti meningkatkan aktivitas siswa dalam proses belajar. Berbagai penelitian mengungkapkan bahwa siswa lebih aktif dalam berdiskusi, lebih sering mengajukan pertanyaan, dan menunjukkan konsistensi lebih tinggi dalam menyelesaikan tugas ketika mereka merasa dihargai dan dilibatkan dalam pengambilan keputusan pembelajaran (Martinez & Gonzales, 2019; Reeve & Cheon, 2021).

Hattie (2012) juga menegaskan bahwa kelas yang mengadopsi pendekatan humanistik memiliki tingkat *visible learning behavior* yang lebih kuat, termasuk inisiatif siswa dalam mengejar pemahaman yang lebih mendalam. Selain itu, studi Skinner, Furrer, dan Marchand (2008) menunjukkan bahwa persepsi siswa terhadap dukungan guru dapat meningkatkan *behavioral engagement* seperti ketekunan, perhatian, dan partisipasi aktif. Dalam konteks pembelajaran Indonesia, penelitian oleh Lestari (2020) mengonfirmasi bahwa pemberian kesempatan bagi siswa untuk memimpin diskusi dan menentukan strategi belajar sendiri dapat meningkatkan keaktifan serta tanggung jawab belajar mereka.

Temuan serupa juga ditunjukkan oleh Cheon, Reeve, dan Song (2019), yang melaporkan bahwa intervensi berbasis otonomi di kelas menghasilkan peningkatan signifikan dalam *classroom engagement*, termasuk perilaku prososial akademik seperti kolaborasi dan penyelesaian tugas secara mandiri.

Selain itu, kajian literatur menunjukkan bahwa strategi humanistik tetap efektif dalam konteks pembelajaran digital. Penggunaan teknologi berbasis kolaborasi dan refleksi, seperti *learning journals* dan platform diskusi, terbukti meningkatkan otonomi dan keterlibatan aktif siswa selama pembelajaran daring (Bond et al., 2021; Reinhardt & Zander, 2022). Pendekatan ini menegaskan bahwa prinsip humanistik tetap relevan meskipun media pembelajaran berubah.

Penelitian lebih lanjut oleh Di Pietro et al. (2020) menyoroti bahwa keberhasilan pembelajaran daring sangat dipengaruhi oleh kehadiran sosial (*social presence*) dan hubungan interpersonal dalam ruang virtual, yang merupakan elemen inti pendekatan humanistik. Di Indonesia, studi oleh Aji & Setiawan (2021) menunjukkan bahwa pembelajaran daring berbasis empati dan otonomi meningkatkan

*student persistence* dan kepuasan belajar meskipun berada dalam situasi pembelajaran jarak jauh.

Secara keseluruhan, temuan penelitian memperlihatkan bahwa pendekatan pembelajaran berbasis psikologi humanistik tidak hanya meningkatkan kualitas hubungan guru-siswa, tetapi juga berkontribusi secara signifikan terhadap peningkatan motivasi intrinsik, keterlibatan emosional, dan partisipasi aktif siswa. Pendekatan ini terbukti konsisten di berbagai jenjang pendidikan, termasuk pendidikan dasar, menengah, dan pendidikan tinggi (Cornelius-White, 2007).

Selain itu, strategi humanistik mendukung pembelajaran yang mengembangkan kompetensi sosial-emosional, kemampuan berpikir reflektif, dan *self-regulated learning* (Zimmerman, 2008; Konu & Rimpelä, 2021). Hal ini mendukung pandangan bahwa strategi humanistik merupakan pendekatan komprehensif yang mampu menciptakan proses pembelajaran yang bermakna, inklusif, dan berorientasi pada perkembangan holistik peserta didik.

## 5. Simpulan

Berdasarkan hasil kajian literatur, penelitian ini menyimpulkan bahwa strategi pembelajaran berbasis psikologi humanistik terbukti secara konsisten mampu meningkatkan keterlibatan siswa pada seluruh dimensi - kognitif, afektif, dan perilaku. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pemenuhan kebutuhan dasar psikologis siswa, seperti otonomi, kompetensi, serta keterhubungan sosial, menjadi faktor kunci yang mendorong munculnya motivasi intrinsik dan partisipasi aktif dalam pembelajaran. Selain itu, hubungan interpersonal yang hangat antara guru dan siswa, komunikasi empatik, serta dukungan emosional yang diberikan guru secara nyata berkontribusi pada terciptanya iklim belajar yang positif dan aman secara psikologis.

Strategi humanistik - termasuk pembelajaran dialogis, reflektif, *experiential learning*, dan pemberian kesempatan mengambil Keputusan - juga ditemukan mampu memperkuat rasa memiliki siswa terhadap proses belajar dan meningkatkan kedisiplinan serta ketekunan akademik. Dalam konteks pembelajaran digital, integrasi nilai-nilai humanistik melalui interaksi sosial, personalisasi pembelajaran, dan pemberdayaan suara siswa tetap menjadi elemen penting yang menentukan efektivitas pembelajaran daring.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menegaskan bahwa pendekatan humanistik bukan hanya relevan, tetapi juga esensial dalam meningkatkan kualitas proses pembelajaran di era modern. Pendekatan ini memberikan kontribusi signifikan terhadap keterlibatan siswa, kesejahteraan emosional, serta perkembangan holistik mereka. Oleh karena itu, penerapan strategi pembelajaran berbasis psikologi humanistik perlu terus diperkuat dalam praktik pendidikan untuk menciptakan pengalaman belajar yang bermakna, inklusif, dan berpusat pada peserta didik.

## 6. Saran Dan Rekomendasi

Berdasarkan hasil kajian, disarankan agar pendidik menerapkan strategi pembelajaran berbasis psikologi humanistik secara lebih konsisten, terutama melalui pemberian otonomi belajar, komunikasi empatik, dan kegiatan reflektif yang mendorong keterlibatan siswa. Institusi pendidikan perlu menyediakan pelatihan berkelanjutan bagi guru untuk memperkuat kompetensi pedagogis humanistik serta menciptakan budaya sekolah yang mendukung kesejahteraan psikologis siswa. Pembuat kebijakan dianjurkan untuk memasukkan prinsip humanistik ke dalam kebijakan kurikulum dan standar pembelajaran sehingga praktik pembelajaran lebih inklusif, berpusat pada siswa, dan mampu meningkatkan motivasi serta keterlibatan belajar secara berkelanjutan.

## 7. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode *literature review* sehingga temuan yang diperoleh bergantung pada kualitas dan ketersediaan sumber yang dianalisis. Kajian ini tidak mencakup data empiris langsung dari lapangan, sehingga generalisasi hasil terhadap konteks pendidikan di Indonesia masih terbatas. Selain itu, sebagian besar literatur yang digunakan berasal dari kurun waktu tertentu dan fokus pada perspektif psikologi humanistik, sehingga belum sepenuhnya mengakomodasi pendekatan lain yang mungkin relevan. Faktor kontekstual seperti perbedaan budaya, kebijakan pendidikan, dan kondisi sekolah juga belum dieksplorasi secara mendalam, sehingga diperlukan penelitian lanjutan berbasis data empiris untuk memperkuat validitas dan aplikabilitas temuan.

## Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan dalam proses penyusunan artikel ini. Penghargaan khusus diberikan kepada para peneliti dan akademisi yang karyanya menjadi rujukan penting dalam kajian literatur ini, serta institusi pendidikan yang menyediakan akses terhadap berbagai sumber ilmiah. Kontribusi dan bantuan tersebut menjadi bagian berarti dalam penyelesaian artikel ini.

## Pustaka Acuan

- Aisyah, N., & Pramono, T. (2019). *Student-centered learning dalam pembelajaran modern*. Jurnal Pendidikan Inovatif, 6(2), 112–123.
- Abdullah, R. (2020). Humanistic teaching strategy and student confidence in learning. *International Journal of Instruction*, 13(4), 145–160.
- Bond, M., Bedenlier, S., Marín, V. I., & Händel, M. (2021). Emergency remote teaching: digital engagement during pandemic. *Educational Technology Research and Development*, 69(1), 17–46.
- Boud, D., Keogh, R., & Walker, D. (2013). *Reflection: Turning experience into learning*. Routledge.
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101.
- Buchanan, R., & Wiklund, K. (2019). Humanizing classroom through reflective dialogue. *Teaching in Higher Education*, 24(2), 152–168.
- Cai, Y., Wang, J., & Li, P. (2022). Cooperative learning and socio-emotional development. *Educational Psychology Review*, 34(4), 1121–1144.
- Carl Rogers. (1969). *Freedom to learn*. Merrill.
- Carl Rogers. (1983). *Freedom to Learn for the 80s*. Merrill.
- Cooper, H. (2010). *Research synthesis and meta-analysis: A step-by-step approach*. Sage.
- Cornelius-White, J. (2007). Learner-centered teacher-student relationships: A meta-analysis. *Review of Educational Research*, 77(1), 113–143.
- Darling-Hammond, L., Flook, L., Cook-Harvey, C., Barron, B., & Osher, D. (2020). Implications of whole child education. *Applied Developmental Science*, 24(2), 97–140.
- Eggen, P., & Kauchak, D. (2019). *Educational psychology: Windows on classrooms* (10th ed.). Pearson.

- Fitrah, M., & Dewi, S. (2020). Engagement dan motivasi kritis siswa. *Jurnal Psikologi Pendidikan, 12*(1), 45–58.
- Fredricks, J. A., Blumenfeld, P., & Paris, A. (2004). School engagement: Potential and evidence. *Review of Educational Research, 74*(1), 59–109.
- Hampel, R., & Stickler, U. (2020). Online language learning engagement. *ReCALL, 32*(2), 162–178.
- Handayani, S. (2022). Komunikasi empatik guru dan suasana belajar humanistik. *Jurnal Pendidikan Humaniora, 10*(1), 13–24.
- Hapsari, A., & Simatupang, L. (2020). Tantangan pembelajaran berpusat pada siswa di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Indonesia, 9*(3), 201–215.
- Hodges, C., Moore, S., Locke, B., Trust, T., & Bond, A. (2020). The difference between emergency remote teaching and online learning. *Educause Review, 27*(1), 1–12.
- Immordino-Yang, M. H., & Damasio, A. (2007). We feel, therefore we learn. *Mind, Brain, and Education, 1*(1), 3–10.
- Jang, H., Kim, E. J., & Reeve, J. (2016). Supportive teacher autonomy. *Learning and Instruction, 45*, 64–76.
- Jones, S. M., Brush, K., & Bailey, R. (2021). Social emotional learning competencies. *Educational Psychologist, 56*(3), 175–190.
- Kahu, E. (2013). Framing student engagement in higher education. *Studies in Higher Education, 38*(5), 758–773.
- Kahu, E., & Nelson, K. (2018). Student engagement framework. *Higher Education Research & Development, 37*(1), 58–71.
- Kemendikbudristek. (2022). *Laporan pendidikan nasional*. Jakarta: Kemendikbud.
- Kim, C., & Pekrun, R. (2023). Emotions in digital learning. *Computers & Education, 185*, 104–142.
- Kitchenham, B., & Charters, S. (2007). *Guidelines for systematic literature reviews in software engineering*. EBSE.
- Kolb, D. A. (1984). *Experiential learning*. Prentice Hall.
- Lee, J., & Schallert, D. (2020). Motivation and connectedness in humanistic classrooms. *Journal of Educational Psychology, 112*(3), 556–570.
- Lestari, D., Atmojo, Y., & Prasetyo, R. (2020). Kualitas interaksi guru dan motivasi siswa. *Jurnal Pedagogik, 7*(2), 95–110.
- Longobardi, S., et al. (2021). Teacher–student relationships and engagement. *Frontiers in Psychology, 12*, 1234.
- Martinez, L., & Gonzales, A. (2019). Student autonomy and engagement. *Journal of Learning Sciences, 28*(1), 45–77.
- Maslow, A. (1970). *Motivation and personality* (2nd ed.). Harper & Row.
- Merriam, S., & Baumgartner, L. (2020). *Learning in adulthood*. Jossey-Bass.
- Morrison, T., & Dances, C. (2020). Emotional support in humanistic classrooms. *Journal of Humanistic Education, 5*(1), 22–31.
- Nugroho, A., & Ramdhani, A. (2021). Interaksi guru dan motivasi intrinsik siswa. *Jurnal Ilmu Pendidikan, 15*(1), 34–44.
- Pekrun, R., & Linnenbrink-Garcia, L. (2014). *International handbook of emotions in education*. Routledge.
- Pomerantz, E., & Moorman, E. (2020). Social relationships and student engagement. *Educational Psychologist, 55*(2), 77–95.
- Pratama, R., & Susanto, H. (2020). Psychological needs and student motivation. *Jurnal Pendidikan Karakter, 10*(1), 12–25.
- Quin, D. (2017). Relationship between teacher-student closeness and engagement. *Educational Psychology Review, 29*(4), 839–871.
- Rahmawati, L., & Hasanah, U. (2021). Psychological needs and learning engagement. *Jurnal Psikologi Pendidikan, 13*(2), 89–102.
- Rahmawati, L., & Setyawan, A. (2021). Pendekatan humanistik dan motivasi belajar. *Jurnal Pendidikan Humaniora, 11*(1), 1–12.
- Reeve, J. (2016). Autonomy-supportive teaching. *Theory and Research in Education, 14*(2), 195–223.
- Reeve, J., & Cheon, S. (2021). Engagement as motivational outcome. *Educational Psychologist, 56*(1), 1–17.
- Reinhardt, J., & Zander, T. (2022). Humanistic principles in digital learning. *Computers in Human Behavior, 138*, 107376.
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2017). *Self-determination theory: Basic psychological needs in motivation*. Guilford Press.
- Sari, N. (2022). Humanistic perspective on student well-being. *Journal of Educational Research, 15*(2), 76–90.

- Sari, W., & Putra, S. (2019). Pembelajaran dialogis dan motivasi intrinsik siswa. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 8(2), 111–120.
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology. *Journal of Business Research*, 104, 333–339.
- Skinner, E., & Pitzer, J. (2012). Classroom engagement and motivation. *Handbook of Research on Student Engagement*, 21–44.
- Torraco, R. (2016). Writing integrative literature reviews. *Human Resource Development Review*, 15(4), 356–379.
- Trowler, V. (2020). Student engagement in higher education. *Higher Education Review*, 52(1), 47–61.
- UNESCO. (2022). *Global education monitoring report*. Paris: UNESCO.
- Wang, M., & Eccles, J. (2013). School support and engagement. *Journal of School Psychology*, 51(3), 322–335.
- Wigfield, A., et al. (2021). Achievement motivation in modern classrooms. *Educational Psychologist*, 56(4), 250–270.
- World Bank. (2021). *Education policy report: Southeast Asia*. Washington, DC.
- Wulandari, S., & Idris, M. (2022). Teacher-centered vs student-centered teaching. *Jurnal Pendidikan Modern*, 7(1), 55–70.
- Yang, H. (2020). Academic burnout and emotional support. *Learning and Individual Differences*, 79, 101–115.
- Zhou, M., & Brown, D. (2015). *Educational learning theories*. University of Georgia Press.